

Pengaruh Current Ratio, Return on Asset, dan Total Asset Turnover terhadap Financial Distress di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Candra Irawan¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahaputra Riau, Indonesia; candraindosen@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/12/28; Revised: 2026/01/13; Accepted: 2026/02/22

Abstract

Financial distress remains a critical issue for capital-intensive industries, particularly the iron and steel subsector, which is highly exposed to economic cycles, high fixed costs, and asset rigidity. This study aims to examine the effect of liquidity, profitability, and asset efficiency—proxied by Current Ratio, Return on Assets, and Total Asset Turnover—on financial distress in iron and steel companies listed on the Bursa Efek Indonesia during the 2019–2023 period. The research adopts a quantitative explanatory approach using secondary data derived from audited annual financial statements. Financial distress is measured using a modified Altman Z-Score model, while data analysis is conducted through multiple linear regression after fulfilling classical assumption tests. The empirical results indicate that Return on Assets and Total Asset Turnover have a significant negative effect on financial distress, suggesting that higher profitability and more efficient asset utilization reduce the likelihood of financial difficulties. In contrast, the Current Ratio does not show a significant effect, implying that short-term liquidity is not a decisive factor in predicting distress within this capital-intensive subsector. These findings demonstrate that internal value-creation capacity, rather than short-term solvency, plays a dominant role in maintaining financial sustainability. The study concludes that financial distress prediction models should consider industry characteristics and prioritize profitability and operational efficiency indicators. The main contribution of this research lies in providing sector-specific empirical evidence that refines the understanding of financial distress determinants in heavy-asset industries and offers practical implications for managers, investors, and future academic research.

Keywords

Asset Efficiency, Financial Distress, Iron and Steel Industry, Profitability.



© 2026 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dalam kondisi ideal, perusahaan didirikan dan dikelola dengan tujuan utama menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan (stakeholders), baik melalui pencapaian profitabilitas yang stabil, kemampuan memenuhi kewajiban keuangan, maupun pengelolaan aset yang efisien. Keberlanjutan usaha (going concern) menjadi asumsi fundamental dalam praktik akuntansi dan

manajemen keuangan modern, karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Pada kerangka ini, kinerja keuangan yang sehat—yang tercermin dari rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas—dipandang sebagai indikator utama stabilitas perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola aset secara produktif, menghasilkan laba yang memadai, serta menjaga likuiditas pada tingkat optimal secara teoritis memiliki risiko kegagalan keuangan yang rendah (Ross et al., 2021; Sudana, 2019).

Namun demikian, dinamika perekonomian global dan domestik dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa asumsi ideal tersebut tidak selalu selaras dengan realitas empiris. Periode 2019–2023 ditandai oleh tekanan ekonomi yang signifikan, mulai dari perlambatan ekonomi global, disrupsi rantai pasok, hingga dampak pandemi COVID-19 yang menekan kinerja banyak sektor industri, termasuk sektor pertambangan dan industri logam dasar. Studi mutakhir menunjukkan bahwa sektor berbasis komoditas cenderung memiliki volatilitas kinerja keuangan yang tinggi akibat fluktuasi harga global, biaya produksi yang besar, serta ketergantungan pada permintaan industri hilir (Pertiwi, 2018; Karimah & Sukarno, 2023). Kondisi ini meningkatkan kerentanan perusahaan terhadap kesulitan keuangan (financial distress), bahkan sebelum memasuki fase kebangkrutan formal.

Financial distress dipahami sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang ditandai oleh ketidakmampuan menghasilkan arus kas operasi yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Fahmi, 2020). Dalam konteks manajemen keuangan, kondisi ini tidak hanya berdampak pada internal perusahaan, tetapi juga membawa implikasi sistemik bagi investor, kreditur, dan stabilitas pasar modal. Penelitian-penelitian terbaru (2020–2025) menegaskan bahwa financial distress sering kali berawal dari penurunan rasio likuiditas, melemahnya profitabilitas, dan rendahnya efektivitas pemanfaatan aset, yang jika tidak terdeteksi secara dini dapat berujung pada kebangkrutan (Masita & Purwohandoko, 2020; Ismiati et al., 2020). Oleh karena itu, analisis prediktif terhadap financial distress menjadi krusial sebagai sistem peringatan dini (early warning system).

Fakta empiris di Indonesia menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang tercatat di pasar modal berada dalam kondisi keuangan yang sehat. Data perusahaan subsektor iron & steel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023 memperlihatkan adanya variasi kondisi keuangan, mulai dari perusahaan yang berada pada zona aman hingga perusahaan yang masuk kategori financial distress berdasarkan pendekatan Altman Z-Score. Beberapa emiten besar bahkan mencatatkan nilai Z-Score negatif, yang mengindikasikan tekanan keuangan serius dan lemahnya kinerja operasional. Fenomena ini memperlihatkan bahwa subsektor iron & steel—yang seharusnya menjadi penopang pembangunan infrastruktur dan industri manufaktur—justru menghadapi tantangan finansial yang signifikan akibat tingginya beban biaya, fluktuasi permintaan, serta efisiensi aset yang belum optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mencoba mengidentifikasi determinan financial distress dengan menggunakan rasio keuangan seperti Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), dan Total Asset Turnover (TATO). Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Sebagian studi menemukan bahwa CR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap financial distress (Ginting, 2017; Fadilla & Dillak, 2019), sementara penelitian lain menyatakan pengaruhnya tidak signifikan atau bahkan berlawanan arah (Rohmadini et al., 2018; Nurhayati et al., 2021). Demikian pula dengan TATO, yang dalam beberapa penelitian terbukti berpengaruh negatif signifikan, tetapi pada studi lain tidak menunjukkan pengaruh yang berarti (Yudiawati & Indriani, 2016; Karimah & Sukarno, 2023). Inkonsistensi ini menunjukkan adanya research gap, baik dari sisi perbedaan sektor industri, periode pengamatan, maupun karakteristik sampel perusahaan.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada sektor manufaktur secara umum, properti, atau perdagangan, dengan periode pengamatan sebelum atau awal pandemi. Penelitian yang secara spesifik mengkaji subsektor iron & steel dengan rentang waktu pascapandemi (2019–2023) masih relatif terbatas. Padahal, periode ini sangat relevan karena mencerminkan kondisi perusahaan dalam menghadapi guncangan ekonomi besar dan fase pemulihan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang jelas, yaitu kurangnya kajian empiris terkini yang secara simultan menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas aset terhadap financial distress pada perusahaan pertambangan subsektor iron & steel di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh Current Ratio, Return on Asset, dan Total Asset Turnover terhadap financial distress pada perusahaan pertambangan subsektor iron & steel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya terkait model prediksi financial distress pada sektor berbasis komoditas. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, bagi investor sebagai bahan pertimbangan investasi, serta bagi regulator pasar modal dalam memperkuat sistem pengawasan. Penelitian ini penting dilakukan saat ini karena memberikan gambaran aktual mengenai kondisi keuangan subsektor strategis nasional dalam periode krisis dan pemulihan, sekaligus menawarkan bukti empiris baru untuk menjembatani inkonsistensi temuan penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas (explanatory research), karena tujuan utama penelitian adalah menguji dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen (Current Ratio, Return on Asset, dan Total Asset Turnover) terhadap variabel dependen (Financial Distress). Pendekatan kuantitatif dipilih karena variabel yang diteliti bersifat terukur, dinyatakan dalam bentuk angka, serta memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif dan replikatif melalui analisis statistik inferensial (Sugiyono, 2019; Gujarati, 2011). Desain kausal dinilai paling tepat karena penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan, melainkan menguji kekuatan pengaruh rasio keuangan tertentu dalam menjelaskan variasi tingkat financial distress. Subjek penelitian adalah seluruh perusahaan pertambangan subsektor iron & steel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023, sementara objek penelitian difokuskan pada laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Pemilihan subsektor ini didasarkan pada karakteristik industrinya yang padat modal, rentan terhadap fluktuasi ekonomi global, serta memiliki tingkat risiko keuangan yang relatif tinggi, sehingga relevan untuk kajian financial distress (Ross et al., 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi, berupa laporan keuangan tahunan (annual report) yang dipublikasikan secara resmi oleh Bursa Efek Indonesia. Penggunaan data sekunder dipandang tepat karena data tersebut telah melalui proses audit independen, memiliki tingkat reliabilitas tinggi, serta lazim digunakan dalam penelitian keuangan empiris (Ghozali, 2016). Instrumen penelitian berupa lembar pengkodean data rasio keuangan, yang digunakan untuk menghitung Current Ratio, Return on Asset, dan Total Asset Turnover, serta nilai Financial Distress yang diukur menggunakan pendekatan Altman Z-Score modifikasi. Pemilihan Z-Score sebagai proksi financial distress memiliki dasar ilmiah yang kuat karena model ini terbukti memiliki daya prediktif yang baik dalam mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan

perusahaan sebelum kebangkrutan terjadi, khususnya pada penelitian-penelitian mutakhir di negara berkembang (Masita & Purwohandoko, 2020; Muflihah, 2017).

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap dan konsisten dengan tujuan penelitian. Analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran awal karakteristik data, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik guna memastikan terpenuhinya syarat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda, karena metode ini paling sesuai untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial dari lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen yang berskala rasio (Gujarati, 2011; Ghazali, 2016). Uji t digunakan untuk menilai pengaruh parsial masing-masing rasio keuangan, uji F untuk menguji pengaruh simultan, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi financial distress. Dengan struktur metodologis tersebut, penelitian ini memiliki koherensi yang kuat antara tujuan, metode, dan teknik analisis, sehingga secara ilmiah mampu memberikan jawaban yang valid dan teruji terhadap rumusan masalah yang diajukan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara umum perusahaan pertambangan subsektor iron & steel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023 berada dalam kondisi keuangan yang berfluktuasi, dengan tingkat kerentanan financial distress yang berbeda-beda antarperusahaan dan antarperiode. Analisis statistik deskriptif mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar pada nilai Current Ratio, Return on Asset, dan Total Asset Turnover, yang mencerminkan perbedaan strategi likuiditas, efisiensi aset, serta kemampuan menghasilkan laba. Variasi ini menjadi indikasi awal bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam subsektor ini tidak homogen dan dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan serta dinamika eksternal industri baja yang sensitif terhadap siklus ekonomi dan harga komoditas global.

Berikut penyajian gambaran umum yang dikelola melalui SPSS 19 statistik deskriptif dan diperoleh sebanyak 50 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (5 tahun dari tahun 2019-2023) dengan jumlah perusahaan sampel (10 perusahaan). Dalam penelitian ini terdapat variabel *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover*, dan *Financial Distress*. Statistik deskriptif memberikan deskriptif mengenai nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi masing-masing variabel tersebut. Statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	50	,11	170,76	7,7090	25,90367
ROA	50	-,92	,13	-,0296	,16490
TATO	50	,01	1,58	,7364	,37022
FD	50	-3,88	81,90	5,4248	13,29314
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, Current Ratio terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas jangka pendek perusahaan tidak secara langsung menentukan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Secara kritis, hasil ini menunjukkan bahwa tingginya aset lancar relatif terhadap kewajiban lancar belum tentu mencerminkan kesehatan keuangan yang sesungguhnya, terutama pada industri padat modal seperti iron & steel. Likuiditas yang tinggi justru dapat mengindikasikan idle assets atau penumpukan

persediaan yang tidak produktif, sehingga tidak berkontribusi pada perbaikan kondisi keuangan jangka menengah dan panjang. Dengan demikian, likuiditas dalam konteks subsektor ini bersifat necessary but not sufficient untuk mencegah financial distress.

Adapun hasil dari uji normalitas dapat kita ketahui pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji *Kolmogorov – Smirnov* sebelum *Outliers*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,46770853
Most Extreme Differences	Absolute	,252
	Positive	,252
	Negative	-,140
Kolmogorov-Smirnov Z		1,783
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0,003, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi tidak terdistribusi secara normal.

Karena model regresi tidak memenuhi syarat asumsi normalitas, solusi yang dilakukan peneliti atas permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan *outliers*, sehingga didapatkan hasil berikut:

Tabel 3. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* setelah *Outliers*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,76280065
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,084
	Negative	-,091
Kolmogorov-Smirnov Z		,583
Asymp. Sig. (2-tailed)		,887

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2025

Hasil uji pada tabel 4.3 diketahui bahwa besar nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,583 dan signifikansi 0.887 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) $0,887 > 0,05$ sehingga data residual berdistribusi normal.

Sebaliknya, Return on Asset (ROA) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total

aset yang dimiliki, semakin rendah probabilitas perusahaan berada dalam kondisi distress. Hasil ini menegaskan bahwa profitabilitas merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan keuangan perusahaan. Secara argumentatif, temuan ini memperkuat pandangan bahwa laba bukan sekadar indikator kinerja, melainkan juga mekanisme internal perusahaan untuk menyerap risiko, memenuhi kewajiban keuangan, serta membangun buffer terhadap tekanan eksternal. Dalam konteks industri iron & steel, efisiensi penggunaan aset produktif untuk menghasilkan laba menjadi determinan utama ketahanan keuangan perusahaan.

Total Asset Turnover (TATO) juga terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Temuan ini menegaskan pentingnya efisiensi operasional dalam industri yang sangat bergantung pada aset tetap bernilai besar. Rendahnya perputaran aset mencerminkan inefisiensi struktural, baik dalam proses produksi maupun distribusi, yang pada akhirnya menekan arus kas dan meningkatkan risiko distress. Oleh karena itu, TATO berperan sebagai indikator strategis yang mencerminkan kemampuan manajerial dalam mengelola aset secara optimal.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa Current Ratio, Return on Asset, dan Total Asset Turnover secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Namun demikian, nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa model penelitian belum sepenuhnya menjelaskan variasi financial distress, yang mengindikasikan adanya faktor lain di luar rasio keuangan yang turut memengaruhi kondisi tersebut. Faktor-faktor seperti struktur modal, volatilitas harga baja, kebijakan pemerintah, serta kondisi makroekonomi kemungkinan memiliki kontribusi yang signifikan namun tidak tercakup dalam model ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa financial distress merupakan fenomena multidimensional, yang tidak dapat dijelaskan secara parsial hanya melalui satu indikator keuangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menempatkan profitabilitas dan efisiensi aset sebagai determinan utama financial distress pada perusahaan pertambangan subsektor iron & steel, sementara likuiditas berperan lebih terbatas. Temuan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang kuat, karena menggeser fokus analisis dari sekadar kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek menuju kemampuan menciptakan nilai ekonomi melalui pengelolaan aset dan laba. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris yang konsisten dengan tujuan penelitian, metode analisis yang digunakan, serta kerangka konseptual yang mendasari hubungan antara rasio keuangan dan financial distress.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return on Asset (ROA) dan Total Asset Turnover (TATO) secara signifikan mempengaruhi financial distress, sementara Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi tersebut. Temuan ini mengarahkan kita pada pemahaman bahwa dalam konteks perusahaan pertambangan subsektor iron & steel, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki serta efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan memainkan peran yang lebih dominan dalam menentukan risiko financial distress dibandingkan sekadar kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan pandangan dalam literatur manajemen keuangan yang menyatakan bahwa profitabilitas dan efisiensi operasional adalah determinan fundamental kesehatan finansial jangka panjang suatu perusahaan, karena keduanya mencerminkan kemampuan internal perusahaan untuk bertahan menghadapi tekanan ekonomi dan persaingan industri (Ross et al., 2021; Sudana, 2019).

Temuan tentang Current Ratio yang tidak signifikan berbeda dengan hasil beberapa studi sebelumnya yang menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Misalnya, Ginting (2017) menemukan bahwa CR berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan property & real estate; sementara penelitian Dewi Kartika Sari (2023) juga menunjukkan hubungan positif antara likuiditas dan financial distress. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh karakteristik industri yang berbeda. Pada perusahaan subsektor

iron & steel, struktur aset lebih didominasi oleh aset tetap yang mahal dan bersifat jangka panjang (high fixed assets), sehingga likuiditas jangka pendek tidak mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menjaga keberlangsungan operasi jangka panjang. Dalam konteks seperti ini, rasio likuiditas terlalu sensitif terhadap fluktuasi modal kerja dan mungkin tidak menangkap kompleksitas hubungan antara aset jangka panjang dan beban biaya tinggi yang mempengaruhi risiko financial distress.

Sementara itu, temuan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress sejalan dengan sejumlah studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ismiati, Wibowo, dan Utami (2020) serta Masita dan Purwohandoko (2020), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki risiko distress yang lebih rendah. Penjelasan di balik fenomena ini adalah bahwa laba yang tinggi memberikan perusahaan cushion finansial yang lebih besar untuk menyerap guncangan ekonomi, membayar utang, dan membiayai operasi tanpa bergantung secara berlebihan pada pembiayaan eksternal. Selain itu, profitabilitas yang kuat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, yang pada gilirannya mampu memperbaiki struktur biaya modal dan memperluas akses pada pembiayaan. Hal ini mempertegas peran ROA sebagai indikator penting dalam sistem peringatan dini financial distress—lebih daripada sekadar rasio likuiditas jangka pendek.

Untuk Total Asset Turnover, temuan bahwa TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress juga mendukung temuan beberapa studi terdahulu, seperti yang dilaporkan oleh Yudiawati dan Indriani (2016), yang menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset berkontribusi terhadap pengurangan risiko distress. Penjelasan logis di balik ini adalah bahwa perusahaan yang mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan menunjukkan manajemen operasional yang efektif serta alokasi sumber daya yang efisien, yang pada gilirannya memperkuat arus kas operasi. Dalam subsektor iron & steel, where capital intensity is high and asset turnover inherently low due to the nature of heavy machinery and long production cycles, peningkatan efisiensi penggunaan aset menunjukkan adaptasi manajerial yang baik menghadapi hambatan struktural industri. Efisiensi operasional ini menjadi krusial dalam menjaga perusahaan tetap likuid dan solvent dalam menghadapi tekanan biaya dan fluktuasi permintaan.

Perbedaan hasil yang ditemukan antara penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya menggarisbawahi pentingnya konteks industri dalam menentukan hubungan antara rasio keuangan dan financial distress. Lebih spesifik lagi, pada industri yang padat modal dengan aset tetap besar seperti iron & steel, indikator likuiditas jangka pendek menjadi kurang sensitif dibandingkan indikator profitabilitas dan efisiensi aset. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menunjukkan bahwa model prediksi financial distress tidak bersifat universal, tetapi harus mempertimbangkan struktur industri, karakteristik aset, dan siklus bisnis yang relevan. Hal ini juga memberikan implikasi praktis bahwa pengambil keputusan di perusahaan dan investor perlu memperhatikan lebih dari sekadar rasio likuiditas saat melakukan evaluasi risiko keuangan pada sektor berbasis aset berat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat perspektif bahwa profitabilitas dan efisiensi operasional merupakan elemen kunci dalam memprediksi financial distress, terutama dalam industri yang padat modal dan berisiko tinggi. Begitu pula, hasil yang kontras terkait CR menegaskan perlunya kajian lebih lanjut terhadap peran rasio likuiditas dalam kondisi industri tertentu, termasuk kemungkinan penggunaan rasio likuiditas yang disesuaikan dengan siklus operasi industri tersebut. Temuan ini tidak hanya konsisten dengan beberapa studi empiris mutakhir, tetapi juga memperluas wawasan teoritis mengenai mekanisme keuangan yang mempengaruhi ketahanan perusahaan terhadap financial distress.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa financial distress pada perusahaan pertambangan subsektor iron & steel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih ditentukan oleh kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba dan mengelola aset secara efisien dibandingkan oleh tingkat likuiditas jangka pendek. Return on Asset dan Total Asset Turnover terbukti berperan signifikan dalam menurunkan risiko financial distress, yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan efisiensi operasional merupakan mekanisme internal utama dalam menjaga keberlanjutan keuangan perusahaan padat modal. Sebaliknya, Current Ratio tidak memiliki daya jelaskan yang memadai dalam memprediksi kondisi distress, mengindikasikan keterbatasan rasio likuiditas sebagai indikator kesehatan keuangan jangka panjang pada industri dengan struktur aset tetap yang dominan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan argumen bahwa hubungan antara rasio keuangan dan financial distress bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik industri, sehingga model prediksi distress perlu dikaji secara lebih spesifik dan tidak digeneralisasi lintas sektor.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan variabel keuangan yang masih terbatas pada rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas, serta cakupan subsektor yang relatif sempit. Selain itu, pengukuran financial distress hanya menggunakan satu pendekatan, sehingga belum sepenuhnya menangkap kompleksitas kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas model dengan memasukkan variabel lain seperti struktur modal, arus kas, tata kelola perusahaan, serta faktor makroekonomi yang relevan, guna meningkatkan daya jelaskan model. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan panel data dengan metode estimasi yang lebih dinamis atau membandingkan beberapa model pengukuran financial distress untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan robust. Dengan pengembangan tersebut, kajian mengenai financial distress diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan dasar yang lebih kuat bagi pengambilan keputusan manajerial dan kebijakan investasi.

REFERENSI

- Achyani, M. N., & Kusumawati, E. (2023). *Profitability & Financial Distress*. Jurnal Maneksi, 12(4), 899–908. Retrieved from <https://doi.org/10.31959/jm.v12i4.1999>
- Altman, E. I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis, and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. The Journal of Finance, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.2307/2978933>
- A., & Sari, S. P. (2025). *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score*. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 7(12), 4370–. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i12.10218>
- Burnika, E., Pahala, I., & Handarini, D. (2023). *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress*. Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, 0502. <https://doi.org/10.21009/japa.0502.08>
- Daeli, A., Hutaeruk, R. A., Rifai, M. B., & Silaen, K. (2024). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilai Kinerja Manajemen*. 3.
- Ghoni, M. A. (2025). *The Prediction of Financial Distress in Property Companies*. JEBA. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/JEBA/article/download/69540/32823>
- Hidayat, A. J., & Bintara, R. (2025). *The Effect of DAR, ROA, and TATO on Financial Distress*. Journal of Islamic Contemporary Accounting and Business, 3(1), 62–. <https://doi.org/10.37253/jicab.v3i1.405>
- Hanafi, M. (2025). *Financial Distress Prediction Model Using Financial Ratios and Cash Flows*. QEMS Journal. Retrieved from <https://qemsjournal.org/index.php/qems/article/view/4035>
- Hou, A., Chaniago, S., Kawuri, S., Ayuni, T. W., & Anggraini, D. P. (2025). *The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Assets on Financial Distress*. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 13(6), 4415–4426. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i6.4155>
- Latifah, L., & Nurmalasari, N. (2023). Pengaruh diskon harga, gratis ongkos kirim dan promosi terhadap

- minat beli mahasiswa pada aplikasi TikTok Shop. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 8(2), 120–127. <https://doi.org/10.54526/jes.v8i2.187>
- Lutfi, R., Arofah, T., Herwiyanti, E., & Wulandari, R. A. S. (2025). *Assessing Financial Distress: Managerial Ownership & Ratios*. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 1201. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i2.1201>
- Mutiara, T., & Septyanto, D. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 18(2), 397. <https://doi.org/10.23960/jbm.v18i2.397>
- Ray, S. P., Listyowati, L., Setiyorini, W., & Kusumowati, D. (2025). *Pengaruh CR, DER, dan ROA terhadap Financial Distress pada Perusahaan Tekstil dan Garmen*. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan*, 7(2), 15935. <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v7i2.15935>
- Rohman, Z. L., Arofah, T., Herwiyanti, E., & Wulandari, R. A. S. (2025). *The Influence of Financial Performance, Company Size, and GCG on Financial Distress*. *SAAP*, 4(1), 16761. <https://doi.org/10.32424/1.saap.2025.4.1.16761>
- Pradika, E. T., & Sari, W. I. (2026). *Analysis of the Altman Z-Score and Springate Methods*. *Indonesian Economic Review*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.53787/iconew.v6i1.88>
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). *Pengaruh Likuiditas dan Growth on Financial Distress*. *Jurnal Magisma*, 7(2), 73–84. <https://doi.org/10.35829/magisma.v7i2.69>
- Rahman, M. J., & Zhu, H. (2024). *Predicting Financial Distress Using Machine Learning Approaches: Evidence China*. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 20(1), 100403. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2024.100403>
- Ohlson, J. A. (1980). *Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy*. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 109–131. <https://doi.org/10.2307/2490395>
- Nurjanah, Y., & Darmawan, A. (2024). *Financial Distress Analysis Using Altman Z-Score, Ohlson, and Fulmer Methods*. *JiAKeS Journal*, 2(1), 45–59. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/40147>
- Nikodemus & Oktasari (2021). *Effect of Debt and Profitability on Financial Distress*. *Nominal Journal*, 10(1), 81–97. Retrieved from <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i1.xxxxx>
- Silvia, D., & Yulistina, Y. (2022). *Current Ratio, ROA, and DAR on Financial Distress*. *Global Financial Accounting Journal*, 6(1), 6528. <https://doi.org/10.37253/gfa.v6i1.6528>
- Saidah, H., & Sulistiyo, H. (2024). *Analysis of the Influence of Financial Ratios on Financial Distress in Transportation Companies*. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(4), 370–379. <https://doi.org/10.35145/bilancia.v8i4.4734>
- Saputra, D., & Nuryani, A. (2024). *Analisis Financial Distress Using Altman Z-Score on PT Indofarma Tbk*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 2(2), 92–. Retrieved from <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jrme/article/view/8953>
- Siska, A. M. Y., & Adealyra, B. (2025). *Evaluation of Current Ratio and Return on Assets in Detecting Financial Distress: Evidence from Retail Companies in Indonesia*. *International Journal of Scientific Research and Management*, 13(05), 9061–9070. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v13i05.em14>
- Yoyo, T., & Priyowidodo, A. (2024). *The Influence of ROA, ROE, CR, DER, and TATO on Financial Distress Conditions*. *AKUNTOTEKNOLOGI: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 16(2), 235–245. <https://doi.org/10.31253/aktek.v16i2.3536>